

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA
MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN MELAYU-ISLAM
DI TENGAH ARUS GLOBAL**

Oleh : Mokhtaridi Sudin

STAIN Jurai Siwo Metro

E-mail: Mokhtaridi@yahoo.co.id

Abstrak

Era globalisasi telah membawa dampak negative terhadap suatu budaya lokal tertentu. Kecenderungan budaya global telah mengikis banyak kebijaksanaan lokal yang dipertahankan pada setiap tahun. Tulisan ini fokus terhadap pentingnya pendidikan multicultural sebagai upaya untuk mempertahankan budaya nusantara Melayu hidup. Budaya Melayu itu sendiri sangat penting dalam pengertian yang mana memuat banyak nilai-nilai Islami didalamnya. Tulisan ini merupakan kajian pustaka yang mana faktanya telah dianalisa secara kualitatif. Hasil penemuan dari penelitian menunjukkan bahwasanya budaya Melayu seharusnya dipertahankan dengan memperkuat dasarnya dengan demikian akan bisa bersaing dengan budaya global. Seperti upaya yang seharusnya diperoleh melalui pemasukan konsep percaya diri dan penciptaan kebanggaan terhadap budaya lokal. Untuk hal ini, pendidikan multicultural untuk masyarakat melayu dibutuhkan pendidikan formal dan informal. Dan juga, upaya ini seharusnya didukung dengan peneliti-peneliti kebudayaan dan dengan adat istiadat lembaga. Hal ini akan lebih efektif ketika teknologi informasi modern dimanfaatkan secara baik.

Keywords: Kebudayaan Melayu, pendidikan multikultural, mempertahankan, dan era globalisasi

Abstract

The globalization has brought about a negative impact toward a certain local culture. The global culture trends have eroded much yearly preserved local wisdom. This writing focuses on the importance of multicultural education as an effort to keep the Malay Archipelago cultures alive. The Malay Archipelago culture itself is very important in the sense that it contains many Islamic values within. This writing is a library research in which the data is analyzed qualitatively. The findings of the research show that the Malay Archipelago culture should be preserved by strengthening its foundation so that it can compete with the global culture. Such effort could be gained through inserting the self-confident concept and creating pride toward the local culture. For this, a multicultural education for the Malay society is needed both in formal and informal education. Also, this effort should be supported by the cultural observers and by the

custom institution. It would be much more effective when the modern information technology is utilized as well.

Keywords: *Melayu culture, multicultural education, defend, and globalization era.*

A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya menjaga kelestarian budaya Melayu nusantara. Hal ini penting dibahas untuk membangun wacana mengenai pentingnya mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal. Arus golbalisasi saat ini begitu deras menerpa berbagai kebudayaan lokal dan tidak jarang mencabutnya dari akarnya. Trend budaya global mengikis kearifan-kearifan lokal yang menyatu dan menjadi ruh kebudayaan lokal. Kebudayaan Melayu Nusantara yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam harus selalu dijaga dan dipertahankan dengan berbagai upaya, terutama melalui pendidikan.

Globalisasi menjadikan kebudayaan Barat sebagai *trend* kebudayaan dunia. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kebudayaan global dan kiblat bagi kebudayaan-kebudayaan di negara-negara berkembang. Budaya global ini melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi gaya hidup (*life style*). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan yang canggih hasil kreasi manusia itu mengalirkan nilai-nalai baru dari luar, yaitu peredaran dan pertukaran kebudayaan.

Dunia akan terus mengalami revolusi *Four Ti* (*Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*) yang memiliki *globalizing force* yang dominan sehingga batas antar daerah dan antar negara semakin kabur, dan akan tercipta sebuah *global village*. Hal ini menjadikan kebudayaan yang berkembang saat banyak meninggalkan rumus aslinya.

Kecanggihan media komunikasi dan informasi sebagai produk era modern telah mampu mentransfer kebudayaan ke seluruh penjuru denyut nadi kehidupan masyarakat global dengan sangat mudah dan cepat. Datangnya

kebudayaan global tersebut menimbulkan akulturasi yang tidak jarang menghempaskan nilai-nilai kebudayaan asli (lokal) dari akarnya yang kemudian menggantikan eksistensinya. Padahal, kebudayaan asing ini terkadang tidak cocok atau bahkan bertentangan dengan nilai dan norma kebudayaan lokal.

Melihat kenyataan di atas, kebudayaan Melayu yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam menghadapi tantangan yang sangat hebat. Arus multikulturalisme di era global bahkan bisa menjadi ancaman bagi eksistensi kebudayaan Melayu.

Masih relevankah hubungan integralistik antara kebudayaan Melayu dengan Islam di era global? Mampukah kebudayaan Melayu-Islam mempertahankan eksistensinya di tengah arus multikulturalisme era global? Bagaimana upaya penanggulangan terhadap tantangan eksistensi dan jati diri di tengah arus multikulturalisme era global? Tulisan ini akan mencoba permasalahan di atas secara singkat dan mencoba memberikan solusi yang tepat demi bertahan dan berkembangnya kebudayaan Melayu-Islam di tengah arus multikultural di era global sekarang dan di masa mendatang.

B. Arti Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata Globalisme, yakni paham kebijakan nasional yang memperlakukan seluruh dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik.¹ Selama proses tersebut berjalan, tentunya penuh dinamika yang menuntut setiap negara menata Rumah Tangganya seideal mungkin. Atas nama “tatanan dunia baru”² itulah globalisasi dianggap menyatukan dunia dalam satu bingkai dan menghapuskan batas-batas geografis yang memisahkan antara negara satu dengan lainnya.

Menurut John Tom Linson dalam sebuah tulisan “*Cultural Globalization: Placing and Displacing the West*” sebagaimana dikutip oleh Amer Al-Roubaie mengintisarikan globalisasi sebagai berikut:

¹ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Penerbit M2S, 1997), h. 148.

² Anonim, *Jam'iah Al-Islah Al-Ijtima'i, Globalisasi dalam Timbangan Islam*, (Solo: Penerbit Era Intermedia, 2002), h. 13.

“Proses hubungan yang rumit antarmasyarakat yang luas dunia, antarbudaya, institusi dan individual. Globalisasi merupakan proses sosial yang mempersingkat waktu dan jarak dari pengurangan waktu yang diambil baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dengan dipersingkatnya jarak dan waktu, dunia dilihat seakan-akan semakin mengecil dalam beberapa aspek, yang membuat hubungan manusia antara yang satu dengan yang lain semakin dekat.”³

Teori globalisasi menandai dan menguji munculnya suatu sistem budaya global terjadi karena berbagai perkembangan sosial dan budaya, seperti adanya sistem satelit dunia, penggalan gaya hidup kosmopolitan, munculnya pola konsumsi dan konsumerisme global, munculnya even-even olahraga internasional, penyebaran dunia pariwisata, menurunnya kedaulatan negara bangsa, timbulnya sistem militer global (baik dalam bentuk *peace keeping force*, pasukan multinasional maupun pakta pertahanan regional dan lain-lain), pengakuan tentang terjadinya krisis lingkungan dunia, berkembangnya problem-problem kesehatan berskala dunia (seperti AIDS), munculnya lembaga-lembaga politik dunia (seperti PBB), munculnya gerakan-gerakan politik global, perluasan konsep demokrasi dan hak-hak asasi manusia dan interaksi rumit antara berbagai agama dunia.⁴

Globalisasi terjadi pada setiap negara, tidak ada satu organisasi atau satu negara pun yang mampu mengendalikannya. Simbol dari sistem global adalah luasnya jaringan.⁵ Akbar S. Ahmed dan Hastings memberi batasan bahwa globalisasi “pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal yang bisa dijangkau dengan mudah.”⁶

Globalisasi semakin mengarah kepada satu bentuk “imperialisme budaya” (*culture imperialism*) Barat terhadap budaya-budaya lain. Dalam sebuah makalah

³ Amer Al-Roubaie, *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam*, dalam jurnal *Islamiyah Tahun I* No. 4/Januari-Maret 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan), h. 11.

⁴ M. Atho Mudzhar, *Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global*, dalam jurnal *Mukaddimah*, No. 8 Tahun. V 1999, (Yogyakarta: Kopertais, 1999), h. 43.

⁵ Louis P. Pojman, *Global Political Philosophy*, (New York: McGraw Hill, 2003), h. 198.

⁶ Ahmad Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 19.

yang berjudul *Haritage, Culture and Globalization* Amer al-Roubaie, seorang pakar globalisasi di International Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM) mencatat:

“Telah dipahami secara luas bahwa gelombang trend budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahn budaya (*culture imperialism*), penggusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*), dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat”⁷

Dampak globalisasi terhadap kebudayaan Melayu lebih dominan pada aspek ancaman daripada tantangan dan kesempatannya. Oleh karena itu, masyarakat Melayu harus mengambil sikap yang tepat dalam menyikapi arus globalisasi ini.

C. Hubungan Integral Islam dan Melayu

Setelah membahas arti globalisasi, maka untuk membahas eksistensi kebudayaan Melayu-Islam, terlebih dahulu harus dibahas tentang relasi antara Islam dan Melayu. Hal ini dilakukan agar mendapat pemahaman yang utuh.

Secara ontologis, ke-Melayuan dan ke-Islaman merupakan dua dimensi yang berbeda. Etnik Melayu merupakan kumpulan individu-individu yang hidup di suatu tempat dan membentuk struktur sosial.⁸ Sementara itu Islam

⁷ Amer al-Roubaie dalam Adian Husaini, “*Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*”, (Jakarta: Gema Innsani Press, 2005), h. 20.

⁸ Bangsa Melayu lahir dan mendiami alam Melayu sejak zaman purbakala, kira-kira 1.500 tahun sebelum Masehi hingga ke pertengahan kurun Masehi yang ke 21 ini atau sekitar 3. 600 tahun ia merupakan suatu bangsa yang mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersejarah. Lebih lanjut baca MD. Zain Haji Serudin, *Melayu Islam Beraja*, (Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h. 82-85.

Mengenai asal-usul bangsa Melayu, ada beberapa pendapat, antara lain, *pertama*, Van Ronekl menyatakan bahwa bangsa Melayu adalah orang yang bertutur bahasa Melayu dan mendiami Semenanjung tanah Melayu, Kepulauan Riau Lingga serta beberapa daerah di Sumatera, khususnya Palembang. *Kedua*, Robeuin berpendapat bahwa alam Melayu meliputi semenanjung Tanah Melayu, Singapura Indonesia, dan Filipina, tetapi tidak termasuk New Guinea dan pulau-pulau Malanesia. *Ketiga*, N.H. Kerne, seorang ahli antropolologi berpendapat bahwa bangsa Melayu berasal dari campuran antara bangsa Melayu dengan bangsa Mongol. Pendapat ini didasarkan pada teori yang mengatakan bahwa orang Melayu itu berasal dari daerah Yunan (China Selatan). (Lihat Ismail Hamid dalam MD. Zain Haji Serudin, *Melayu...*, h. 85).

adalah agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.⁹

Orang-orang Melayu di Riau paling awal mengenal agama Islam di Nusantara.¹⁰ Sehingga ajaran-ajaran Islam dapat meresap dalam tradisi-tradisi dan penyebarannya dengan mudah dan cepat terlaksana. Geertz (1981) menyebutkan bahwa kebudayaan Melayu digolongkan sebagai kebudayaan pantai yang bercorak perkotaan dan kegiatannya adalah perdagangan dan kelautan.¹¹

Bukti-bukti arkeologi tentang hubungan Islam Melayu diperoleh dari makam-makam kuno bertulis huruf arab dan huruf daerah tentang ketokohan raja-raja atau sultan Melayu di berbagai wilayah nusantara. Bukti arkeologi ini dapat dibandingkan dengan data-data yang dikaji dari naskah-naskah atau hikayat-hikayat raja Melayu seperti sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, Bustanussalatin, Hikayat Banjar, Sejarah Bima dan lain sebagainya. Dari sumber-sumber tersebut diperoleh data tentang Raja-raja Melayu yang menempatkan dirinya sebagai keturunan Iskandar Agung (Iskandar Zulkarnaen) yang kisahnya terdapat dalam Al-Qur'an dan dianggap sebagai cikal bakal raja-raja Islam di

M. Junus Melalatoa (1986) menunjukkan fakta sejarah tentang asal-usul orang Melayu di Nusantara. Bahwa telah terjadi tiga tahapan migrasi ras yang menjadi cikal bakal orang Melayu. *Pertama*, sesudah zaman es terakhir datang gelombang migrasi pertama yang menunjukkan ciri ras Weddoid. Ras tersebut merupakan ras pertama yang menghuni Nusantara. Sisa-sisa nenek moyang dari ras gelombang pertama ini masih ada sampai sekarang yang disebut Orang Sakai, Orang Hutan, dan Orang Kubu. *Kedua*, tahun 2.500-1.500 SM, datang gelombang migrasi Proto-Melayu (ras Melayu Tua). Golongan tersebut merupakan pendukung penyebaran kebudayaan zaman Batu Baru ke Pulau Sumatera melalui Semenanjung Melayu. Sisa mereka masih terdapat sampai sekarang yang disebut Orang Talang Mamak dan Orang Laut. *Ketiga*, sesudah tahun 1.500 SM, datang gelombang migrasi ras Melayu Deutro-Melayu (ras Melayu Muda). Kedatangan mereka menyebabkan orang proto Melayu menyingkir ke pedalaman dan sisanya bercampur dengan pendatang baru tersebut.

⁹ Anzor (2005) sebagaimana dikutip Mahyuddin Almudra, *MelayuOnline.com sebagai Sarana Merekonstruksi Peradaban Melayu di Era Gelombang ketiga*, Artikel dalam Melayuonline.com dipublikasikan 12 Desember 2007, (diakses pada 29 November 2008).

¹⁰ Berdasarkan catatan sejarah, agama Islam masuk pertama kali ke Nusantara, Khususnya pantai timur Sumatra dan sepanjang selat malaka, sejak abad ke 7 masehi yang dibawa oleh pedagang dari tanah arab. Pada perjalanannya ke selat malaka, para pedagang ini singgah di Malabar, Cambay dan Gujarat. Sejak itu Islam berpengaruh sebagai agama dan budaya yang menentukan pertumbuhan dan perkembangannya. Kawasan nusantara sendiri didiami oleh penduduk yang berbudaya Melayu, maka dengan telah terjadi pengaruh agama Islam terhadap masyarakat di sepanjang Timur dan Selat Malaka.

¹¹ Suwardi, *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 66.

dunia. Usaha kedua yang didapat dari naskah tadi adalah para raja pribumi yang masuk Islam ditahbiskan oleh seorang syeikh dari Mekkah. Dua fenomena yang merupakan usaha legitimasi raja-raja Melayu Islam ini memberikan indikasi kepada kita bahwa Islam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Melayu. Gelar-gelar Sultan Islam seperti al-Karim, al-Fatih, al- 'Abid juga memberikan indikasi gelar-gelar yang lazim dipakai oleh raja-raja Islam di luar nusantara.¹²

Menurut Mohd. Taib Osman bahwa Islam ialah landasan hidup atau landasan kebudayaan orang Melayu hari ini. Agama Islam sejak lebih dari 500 tahun yang lampau telah menjadi landasan hidup orang Melayu dan kebudayaan mereka, terutama yang bercorak ideologi dan bukan material, seperti kepercayaan, nilai, pandangan hidup atau falsafah berpandu kepada Islam. Sebagai masyarakat Islam, orang Melayu hidup mengikuti firman Allah SWT dan sunnah rasul-Nya.¹³

Orang Melayu dulunya adalah pedagang perantara yang lihai dan sekaligus membawa budaya Islam dan Melayu ke segenap pelosok nusantara dan Asia Tenggara. Oleh sebab itu, ciri-ciri orang Melayu adalah beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat-idiadat Melayu. Namun, sejak kedatangan imperialisme Barat, membuat kehidupan orang Melayu mulai berubah.¹⁴ sebagaimana dikutip oleh Suwardi C. Lekkerkerker (1916) Suwardi menyebutkan bahwa orang Melayu merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak menyebarkan agama Islam di Nusantara. Mereka menyebarkan Islam melalui bahasa, kapal, perdagangan, serta perkawinan dengan wanita asing dan propaganda langsung.¹⁵

Pada abad XV para penguasa kolonial Belanda dan Inggris serta para sarja mengidentifikasi bahwa ciri utama orang Melayu adalah beragama Islam. Seorang disebut Melayu apabila beragama Islam, sehari-hari berbahasa Melayu

¹² Hasan Muarif Ambary, Islam dan Kesultanan Melayu, dalam Koentjaraningrat, dkk editor Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2007), h. 9-12.

¹³ Mohd. Taib Osman dalam MD. Zain Haji Serudin, *Melayu ...*, h. 97-98.

¹⁴ Suwardi, *Dari Melayu*, h. xxiv.

¹⁵ *Ibid.*, h. xxiv-xxv.

dan dan beradat-stiadat Melayu. Adat Melayu itu “Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah, adat ialah Syarak semata, adat semata Quran dan Sunnah, Adat sebenar Adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi Syarak mengata, adat memaki, ya kata Syarak benar kata adat; adat tumbuh dari Syarak, Syarak tumbuh dari Kitabullah, berdiri adat karena Syarak”.¹⁶

Pada hakikatnya, Islam berperan besar dalam membentuk pemikiran orang Melayu. Islam juga berperan dalam membentuk kepribadian orang Melayu agar lebih matang, lebih dewasa, dan lebih tinggi kualitas ilmu pengetahuannya, meskipun tidak sampai pada paling sempurna.¹⁷ Hasil kajian dari pengaruh Islam terhadap masyarakat Melayu ciri-ciri dari budaya Melayu yang bernafaskan agama dan budaya Islam.¹⁸ Para ahli berpendapat sejak penduduk dan rajanya beragama Islam, Melayu sudah identik dengan Islam.¹⁹

Lebih jelasnya, pengaruh Islam terhadap budaya Melayu dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, bahasa, pengaruh Islam pada budaya Melayu seperti dipergunakannya aksara Arab-Melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi pada karya tulis Melayu. Karya Tulis berupa naskah Melayu yang ribuan banyaknya (60000-10.000) sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah Melayu tersebut menyangkut kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Samudra Pasai, Melaka, Banten, Demak, Riau-Johor-Pahang, dan Lingga. Diantar beberapa naskah Melayu tersebut itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak dan sebagainya. *Kedua*, kesenian, salah satu Pengaruh Islam yang seakan-akan menghapus budaya Hindu dan Budha sebelumnya adalah Kesenian Zapin (Gambus), Qasidah, Rodat (barodah) dan Zikir Barat adalah pengaruh dari kebudayaan Islam tersebut.²⁰

¹⁶ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006), hal 32.

¹⁷ Suwardi, *Dari Melayu*, h. xxvi.

¹⁸ Untuk mempelajari pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu perlu ditinjau dari segi unsur-unsur budaya universal sebagaimana yang diutarakan para antropolog seperti C. Kluckhohn (1944) B. Malinowski dan G. Murdock (1940), yaitu bahasa, ekonomi, teknologi, organisasi social, system pengetahuan, religi dan kesenian. Hasil kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa budaya Melayu bernafaskan agama dan budaya Islam. Para ahli berpendapat sejak penduduk dan rajanya beragama Islam, Melayu sudah identik dengan Islam. (Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar*, h. 356).

¹⁹ Koentjaraningrat (1975) sebagaimana dikutip Suwardi, *Dari Melayu ...*, h. 3 dan 7.

²⁰ Suwardi, *Dari Melayu*, h. 43-50.

Ketiga, adat, adat Istiadat Melayu memegang teguh suatu prinsip “Adat bersandikan syarak). Ketentuan-ketentuan adat yang bertentangan dengan hukum syarak tak boleh dipakai. Hukum syaraklah yang dominan. Dasar adat Melayu menghendaki sandaran-sandarannya kepada Sunnah dan al-Qur’an. Prinsip itulah yang tidak dapat diubah alih, tidak dapat dibuang, apalagi dihilangkan.²¹

Jadi antara Islam dan Melayu merupakan bagian yang integral yang tidak mungkin dipisahkan oleh perjalanan waktu. Hubungan ini masih akan tetap relevan meskipun di tengah arus multikultural di era goblal seperti sekarang ini. Bahkan dengan komitmen dan kerja keras masyarakat Melayu untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan Melayu, hubungan akan semakin harmonis demi menghadapi tantangan hegemoni kebudayaan global. Hanya saja, pola hubungan ini perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

D. Kebudayaan Islam-Melayudi Tengah Multikul Turalisme

Pada umumnya, masih ada pandangan bahwa kebudayaan yang sekarang berkembang di dunia ini berasal dari kebudayaan Barat. Tak terkecuali kebudayaan Melayu. Salah satu contoh, sebagaimana dikemukakan oleh Aziz Daraman adalah karya yang dihasilkan R. O. Winstedt tentang sejarah Melayu. Menurut Winstedt, hampir semua unsur yang terdapat dalam kebudayaan Melayu adalah datang dari luar. Sejak awal orang Melayu hanya meminjam.²² Pandangan ini seolah menafikan eksistensi kebudayaan Melayu yang telah mempunyai jati diri sejak lahirnya rumpun Melayu itu sendiri.

Sejak awal orang Melayu sangat mementingkan budaya. Hal ini terungkap dalam pepatah: *“Bercakap tidak kasar, berbaju menutupi aurat, menjauhkan pantang larangan dan dosa. Biar mati daripada menanggung malu dirinya atau keluarganya, karena bisa menjatuhkan marawah keturunannya, sebaliknya tidak dengan kasar mempermalukan orang lain”*.²³

²¹ *Ibid.*

²² A. Aziz .Deraman, *Peradaban Melayu Timur Laut*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003), h. 63.

²³ Suwardi, *Dari Melayu*, h. xxiv-xxvi.

Berbicara masalah kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai, kepercayaan dan perilaku. Kebudayaan Melayu tidak lepas dari hal-hal tersebut yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal, seperti pandangan hidup, kesenian, sistem religi, sastra, kuliner, upacara adat, organisasi sosial, peralatan, busana, artefak, bahasa, bangunan, pengobatan tradisional, dan hukum adat Melayu.²⁴ Kebudayaan adalah cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat.²⁵ Dalam dunia Melayu kebudayaan merupakan suatu hal yang dipelajari dan diperoleh yang dengannya dapatlah seseorang itu menyesuaikan diri dengan keadaan jadi di sekelilingnya dan hal ini berjalan dinamis seiring dengan perjalanan zaman. Tidak hanya itu, kebudayaan ialah suatu keseluruhan yang corak susunannya berkait-kaitan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang, adat dan hal-hal lain yang biasanya dilakukan oleh setiap masyarakat.²⁶

Kebudayaan pada intinya berakar pada sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Kebudayaan Islam-Melayu memiliki nilai keterbukaan, kemajemukan, persebatian, tenggang rasa, kegotong royongan, senasib sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah dan ilmu pengetahuan taqwa kepada Allah.²⁷

Memang, kebudayaan Melayu cukup terbuka,²⁸ sangat toleran dan dinamik. Apalagi dengan melihat Tanah Riau yang merupakan Tanah Induk Melayu, disamping Semenanjung, mewarisi kebudayaan Melayu Selat malaka

²⁴ Mahyuddin Almudra, *MelayuOnline.com* ,

²⁵ *Ibid.*

²⁶ MD. Zain Haji Serudin, *Melayu*, h. 96.

²⁷ Lebih jelasnya baca Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar*,

²⁸ Orang Melayu menjunjung tinggi keterbukaan yang mereka sebut dengan *sikap terus terang, buka kulit tampak isi*. Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar* , h. 356.

yang kosmopolitan.²⁹ Kelonggaran dan keterbukaan struktur itu memungkinkan kebudayaan Melayu untuk mengakomodasikan perubahan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, adat istiadat serta sopan santun Melayu. Keterbukaan ini menghasilkan suatu keadaan pada tingkat kehidupan sosial, dimana peranan dari struktur dalam menentukan pola tindakan tidak ketat. Kelenturan itu tercermin antara lain dalam sistem kekerabatan. Orang Melayu dalam kedudukan sosial yang diakui adalah tindakannya yang membuat perubahan atau improvisasi atas berbagai aturan asal tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁰

Sementara itu, mengenai jati diri dan eksistensi kebudayaan Melayu-Islam di tengah arus multikulturalisme era global, di sini akan dijelaskan tentang multikulturalisme. Pada dasarnya, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya. Karena multikulturalisme itu adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah ide atau ideologi multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian mengenai corak kegiatan, yaitu hubungan antar-manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia³¹ menurut

²⁹ Saleh Jasit dalam buku *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam*, (Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, 2002), h. 85-86.

³⁰ Suwardi, *Dari Melayu*, h. 66-67.

³¹ M. Nurwahid Abdulloh, *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global*, dalam <http://puspek-averroes.org/category/opini/>, diakses 23 November 2008.

Alois Nugroho multikulturalisme adalah postmodernisme yang merupakan kenyataan yang relevan.

Agar dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komunitas dan konsep-konsep lainnya yang relevan.³²

Diakui atau tidak, dengan adanya arus multikulturalisme di era global ini, daya serap masyarakat, khususnya masyarakat terhadap budaya global lebih cepat dibanding daya serap budaya lokal, termasuk kebudayaan Melayu. Bukti nyata dari pengaruh globalisasi itu, antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya berbahasa, teknologi informatika dan komunikasi, dan lain sebagainya. Rok mini dipandang lebih indah daripada pakaian yang rapat. Dengan pergeseran waktu selera makanan mulai beralih dari masakan lokal ke makanan-makanan cepat saji (*fastfood*) yang bisa didapatkan di restoran. *Pizza, spaghetti, hamburger, fried chicken* dianggap lebih *fashionable* daripada makanan lokal. Media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, Hollywood, Mexico, dan lain sebagainya. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Alat-alat komunikasi yang canggih dengan berbagai

³² Fay (1996) dan Suparlan (2002) sebagaimana dikutip M. Nurwahid Abdulloh, *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global*, dalam <http://puspek-averroes.org/category/opini/>, diakses 23 November 2008.

model dikerumuni banyak Melayu. Proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung.³³

Sebagaimana disinggung di atas bahwa globalisasi mengakibatkan penyebaran kebudayaan ke seluruh nadi kehidupan masyarakat, sehingga sering terjadi akulturasi budaya yang mencabut nilai-nilai luhur budaya asli tereduksi oleh kebudayaan asing. Menyadari akan datangnya kebudayaan asing, maka bangsa Melayu harus tegar dan teguh pendirian serta terbuka dan toleran, agar dapat menyaring dan mengambil kebudayaan asing yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan kebudayaan Melayu-Islam. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan Melayu itu sendiri.³⁴ Sikap teguh pendirian diperlukan untuk menghindari kontaminasi nilai budaya lain lain yang bertentangan dengan norma-norma, etika kebudayaan Melayu.

Pada era multikulturalisme-global ini masyarakat Melayu dihadapkan pada persoalan yang sangat dilematis. Di satu sisi, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kuat berpegangan pada tradisi yang berintikan nilai-nilai ajaran Islam. Di sisi lain, dalam kaitan dengan kehidupan global mereka juga dipacu untuk mengejar ketertinggalan di bidang iptek yang bebas nilai. Padahal dalam pandangan David C. Korten, era global merupakan mimpi buruk kemanusiaan abad ke-21, karena mereka akan dihadapkan pada tiga krisis utama yaitu: kemiskinan, penanganan lingkungan yang salah serta kekerasan sosial.³⁵

Dalam realitanya, multikulturalisme era global mampu menjadi penentu arah perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia di dunia. Dalam lingkup sosio-kultural yang lebih sempit, salah satu implikasi globalisasi ialah pada munculnya pola-pola baru dari suatu kebudayaan dalam beragam bentuk dan tatanannya. Kebudayaan dengan corak baru ini kerap kita sebut sebagai kebudayaan pascaindustri, pascamodern, ataupun postmodern. Keadaan

³³ Eko Suryanti, *Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya di Area Global*, Makalah BAPEDA - DIY. 2007, h. 4.

³⁴ MD. Zain Haji Serudin, *Melayu*, h. 96.

³⁵ Rosihan Arsyad, *Mewujudkan Dunia Melayu Dunia Islam Raya Melalui Peningkatan Peran Pemuda*, dalam Abdul Latif Abu Bakar, *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam*, (Malaysia: Institute Kajian Sejarah dan Patriotism (IKSEP), 2002), h. 133.

masyarakat di milenium ketiga tersebut memiliki konsekuensi logis pada situasi yang akan menggiring kita, sebagai “warga dunia”, untuk berpikir, berkeputusan, hingga bertindak dalam ritme yang relatif cepat. Dari kenyataan itu, tidak bisa dipungkiri bahwa realita sosial semacam ini sesungguhnya lahir karena transformasi yang signifikan pada *core* kebudayaan itu sendiri, yakni pola atau cara berpikir dan cara memandang dunia.³⁶

E. Pendidikan Multikultural sebagai Langkah Solutif

Berangkat dari realitas derasnya arus multikulturalisme sebagaimana disinggung di atas, maka diperlukan reformasi kebudayaan Melayu.³⁷ Reformasi kebudayaan³⁸ bukan berarti merubah kembali tatanan/norma yang ada, tetapi menyikapi masuknya budaya asing dengan memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya lokal agar tetap bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dibangun di pelbagai aspek kehidupan. Selain itu, masyarakat harus lebih diberdayakan dalam menjaga keutuhan kebudayaan.³⁹ Memberdayakan masyarakat bukan berarti mengeksploitasi masyarakat lokal untuk suatu kemajuan, tetapi menggunakan potensi budaya yang dimiliki oleh

³⁶ Mahyudin Almudra sebagaimana dikutip M. Nurwahid Abdulloh, *Multikulturalisme ...*

³⁷ Kebudayaan bukan produk akhir atau selalu statis. Kebudayaan sebenarnya selalu bersifat dialektis dan berkembang sesuai dengan perjalanan zaman, karena itu pula kebudayaan akan selalu terlibat dalam kondisi tawar-menawar dengan arah pembangunan. Melalui proses tawar-menawar tersebut, visi dan misi pembangunan dapat dipertajam. Dengan demikian mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi atau bertindak sebagai agen perubahan baik dalam tatanan sistem sosial maupun dalam sistem budaya itu sendiri. Kebudayaan Kalimantan Selatan sebagai mata rantai kebudayaan nasional Indonesia adalah sebuah sistem kebudayaan daerah yang solid jika memiliki kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan jati diri, dalam kondisi ini kebudayaan perlu memiliki visi dan misi sehingga arah dan sasaran pembangunan dalam “pembangunan berwawasan budaya daerah” dapat diukur tingkat keberhasilannya.

³⁸ Pengembangan kebudayaan juga telah mempunyai landasan konstitusional. Amandemen Pasal 32 UUD 1945 tentang Kebudayaan Nasional yang menjamin kebebasan dan kewenangan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, serta adanya penambahan Pasal-pasal baru yang memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap hukum adat dan hak-hak tradisionalnya (semacam hak otonomi) telah memberikan arah dan strategi kebudayaan. Amandemen dan beberapa Pasal baru dalam UUD 1945 berkaitan dengan kebudayaan merupakan peluang yang sangat baik dan perlu dimanfaatkan untuk mengembangkan kebudayaan di daerah. Pasal-pasal tersebut mempunyai arti penting yang pada satu sisi akan memperkuat kebudayaan nasional, dan pada sisi lainnya memberi angin segar berkembangnya kebudayaan daerah dalam arti memperkuat integrasi bangsa, yang walaupun oleh sementara pihak dikhawatirkan apabila tidak dikelola secara benar dan karena tuntutan reformasi yang berlebihan dapat menjurus ke arah proses disintegrasi bangsa.

³⁹ Hasil Rumusan Temu Budaya di NTT, Kupang, 26 Agustus 2002.

masyarakat untuk tujuan bersama, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kepada masyarakat lokal untuk tidak individualistis dan sosial kolektif, tetapi mengarahkan kehidupan sosial masyarakat untuk penyesuaian diri dengan keberadaan serta pluralistik.

Multikulturalisme di era global terkadang mengakibatkan ketegangan⁴⁰ bahkan menurut Samuel P. Huntington akibat perbedaan budaya dan ideologi mengakibatkan benturan peradaban (*clash of civilization*).⁴¹ Multikulturalisme telah melahirkan beragam ekspresi identitas budaya Melayu di Nusantara, terlebih lagi di dunia. Oleh karena itu, perspektif lama yang menganggap bahwa orang Melayu harus beragama Islam, beradat dan berbudaya Melayu, dan berdomisili di kawasan Melayu, sudah saatnya dikoreksi.⁴² Sebab, Melayu sebagai sebuah identitas kultural sejatinya tidak dapat direduksi berdasarkan kriteria-kriteria tersebut.⁴³

Identitas Melayu baru adalah pengandaian yang dibuat berdasarkan kesadaran betapa multikulturalisme adalah fakta sosial yang tidak dapat ditampik. Identitas Melayu baru ibarat rumah yang menyediakan ruang tanpa batas untuk berbagi ekspresi bagi puak-puak Melayu di seluruh penjuru dunia. Identitas Melayu baru adalah “medan kontestansi” bagi siapa pun yang merasa dan menganggap dirinya sebagai puak Melayu. Perbedaan, ketegangan, ataupun pola-pola transformasi yang berhubungan dengan pembentukan identitas ke-Melayuan tidak dianggap sebagai bibit-bibit persengketaan, melainkan modal

⁴⁰ Muhaemin El-Ma’hady menyebutkan bahwa ada tiga pandangan dalam menyikapi perbedaan identitas yang berkaitan dengan konflik yang sering muncul. *Pertama*, pandangan primordialis yang menganggap perbedaan dari genetika seperti suku, ras, juga agama merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan. *Kedua*, pandangan instrumentalis yang menganggap suku, ras, agama merupakan alat yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar. *Ketiga*, pandangan konstruktivis, yang menganggap identitas kelompok tidak bersifat kaku, dan semuanya merupakan potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan relasi atau jaringan social untuk saling mengenal dan melengkapi. (Muhaemin El-Ma’hady, (2004). *Multikultural dan Pendidikan Multikultural*, makalah diupload pada 27 Mei 2004)

⁴¹ Lebih jelas baca Samuel Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, (New York: Simon and Schuster, 1996).

⁴² Hal ini bukan berarti mereduksi hubungan antara Islam dan Melayu, atau menghilangkan ciri khas Islam dalam kebudayaan Melayu.

⁴³ Mahyuddin Almudra, *Meretas Identitas Melayu Baru*, Artikel dalam Melayuonline.com dipublikasikan 3 Agustus 2008, (diakses pada 29 November 2008)

kultural yang berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan dialog kultural yang dilandasi semangat saling memahami dan toleransi.⁴⁴

Reformasi kebudayaan dan reidentifikasi identitas Melayu dapat dilakukan melalui pendidikan yang dilandasi pada hakikat kebudayaan, yakni humanisasi yang diharapkan mampu menampilkan identitas diri secara kukuh. Kepribadian masyarakat mengacu pada sikap hidup sederhana, lugas, jujur, dan tanggung jawab.⁴⁵ Pendidikan juga harus diorientasikan pada pendidikan multikultural, khususnya kepada masyarakat rumpun Melayu. Pendidikan multikultur ialah pendidikan tentang keragaman budaya dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan.⁴⁶ Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, harus dibedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial primer dalam kelompok etnik tertentu. Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama dan budaya. Implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian.⁴⁷

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks, di mana egosentrisme, etnosentrisme, dan chauvinisme yang pada gilirannya memunculkan klaim kebenaran (*truth claim*)

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Isjoni, *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 95-96.

⁴⁶ Lihat Suwardi, *Dari Melayu*, h. 390. Pendidikan Multibudaya dalam Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial (Kuper, 2000) dimulai sebagai gerakan reformasi pendidikan di AS selama perjuangan hak-hak kaum sipil Amerika keturunan Afrika pada tahun 1960-an dan 1970-an. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial. (baca: Pupu Saeful Rachmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia*, makalah 4 April 2008, h. 3-5.

⁴⁷ Pupu Saeful Rachmat, *Wacana*, h. 4.

terus menggejala pada masing-masing individu. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi.⁴⁸

Pendidikan multikultural menolak pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Hal ini dikarenakan seringnya para pendidik, secara tradisional, mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi di mana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan.⁴⁹ Ini nampaknya sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang mengatakan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan harmonisme sosial dalam sebuah kehidupan masyarakat yang beragam secara kultur. Dengan demikian, pendidikan multikultural diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Pada jalur formal, lembaga pendidikan formal harus menambah porsi muatan lokal. Sementara di jalur non-formal dapat memberdayakan budayawan, tokoh-tokoh adat dan lembaga adat.

Pendidikan multikultural akan cukup signifikan dalam membina peserta didik supaya tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ketika berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Sebab disadari maupun tidak, dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi “ancaman” serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, peserta didik hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.⁵⁰ Bukan hanya sampai di sinim peserta didik harus

⁴⁸ Lebih lanjut baca Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁴⁹ M. Khoirul Muqtafa, *Paradigma Multikultural*, SINAR HARAPAN, 5 Februari 2004, h. 4.

⁵⁰ Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan*, h. 208-210.

diajarai bagaimana mengembangkan kebudayaan agar dapat eksis dan aktual di segala zaman.

Pendidikan semacam ini diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan kebudayaan Melayu-Islam, tidak saja berkaitan dengan orang-orang Melayu masa lampau, tetapi juga terkait dengan kekinian artinya dengan kontekstualisasi kebudayaan dengan kondisi era global sekarang. Pepatah Melayu mengatakan "*baju dipakai using, adat dipakai baru*".⁵¹ Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan Melayu harus diorientasikan untuk menciptakan dunia Melayu menjadi dunia yang luas persepsi manusia Melayu dibuka lebih besar, sedangkan kebebasan manusia harus mendapatkan dimensi yang lebih mendalam.

Secara individual dapat pula dipahami bahwa sebenarnya tidak satupun budaya yang dapat dinilai terbaik dan cocok untuk semua ukuran. Menurut John P. Kotter & James I. Heskett (1996) sebagaimana dikutip Isjoni, suatu budaya dinyatakan baik apabila ia serasi dan selaras dengan konteks atau kondisi obyektif di mana seseorang berada. Hanya budaya yang serasi secara kontekstual; dan strategis yang dapat meningkatkan kinerja.⁵²

Agar mampu bertahan di tengah arus multikulturalisme era global, Kebudayaan Melayu harus: *pertama*, mencari titik persinggungan yang paling pas dari setiap nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok masyarakat. Heterogenitas masyarakat global memerlukan komitmen bersama. *Kedua*, sesuai dengan tantangan global, maka tenggelam dalam percaya bahwa kebudayaan Melayu akan eksis dan Berjaya dengan mempertahankan nilai fiodal aristokratik dan paternalistik adalah bunuh diri. Untuk tetap eksis dan berkembang serta Berjaya di masa depan bukan hanya kembali ke masa lalu, tetapi harus mampu beradaptasi dan mengembangkan sosok budaya demokrasi modern. *Ketiga*, *Enterpreneurship* dengan mengembangkan jiwa yang kreatif dan inovatif menjadi tolok ukur penting agar kebudayaan dan masyarakat Melayu mampu memiliki keunggulan bersaing tiada henti (*sustainable competitive advantage*).⁵³

⁵¹ Isjoni, *Orang Melayu*, h. 97.

⁵² *Ibid.* h.123.

⁵³ *Ibid.* h.123-124.

Sebagaimana disinggung di atas, pada era multikulturalisme-global ini masyarakat Melayu dihadapkan pada persoalan yang sangat dilematis. Di satu sisi, mereka dikenal sebagai masyarakat yang kuat berpegangan pada tradisi yang berintikan nilai-nilai ajaran Islam. Di sisi lain, dalam kaitan dengan kehidupan global mereka juga dipacu untuk mengejar ketertinggalan di bidang iptek yang bebas nilai. Dalam hal ini mungkin agak relevan dengan teori strukturisasi Anthony Giddens. Giddens (1994) berusaha untuk mendamaikan dua pandangan yang dominan yang jelas bertolak belakang yang memberikan privilese terhadap kekuasaan media atau audiens. Produksi kebudayaan harus dipahami dalam konteks pembicaraan bagaimana pembicaraan mengorganisasikan pemahaman dan makna, serta bagaimana menciptakan struktur yang mengorganisasikan hubungan antara wacana dan obyek-obyek kebudayaan. Struktur ini secara aktif diproduksi dalam masyarakat, bertolak belakang dengan ide tentang struktur-struktur yang sudah ada yang di dalamnya audiens-audiens harus beroperasi.⁵⁴

Selain melalui pendidikan, pengembangan kebudayaan Melayu-Islam juga harus dilakukan dengan menggunakan sarana teknologi informasi modern, khususnya melalui dunia maya internet. Hal ini dilakukan agar kebudayaan Melayu-Islam bisa lebih mendunia. Dan ini telah dilakukan melalui situs Melayuonline.com. Langkah tersebut merupakan langkah yang tepat dalam pengembangan kebudayaan. Dengan demikian maka kebudayaan Melayu-Islam tidak hanya menjadi obyek penerima kedatangan kebudayaan asing, tetapi juga menjadi subyek kebudayaan yang menyebar ke seantero dunia.

Jadi masyarakat Melayu harus tetap berpegang teguh pada kebudayaan lokalnya sendiri, namun bukan berarti harus antipasti terhadap kebudayaan asing yang datang. Sikap yang harus diambil adalah memilah dan memilih kebudayaan mana yang cocok dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur kebudayaan Melayu Islam, kemudian dipadukan agar terjadi aktualisasi kebudayaan.

⁵⁴ Grame Burton, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 193.

F. Simpulan

Kebudayaan dan kebangsaan memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain sebagai suatu konsep yang terbuka dalam pengertian tidak bersifat statis, karena menyangkut proses dinamika cipta, rasa, dan karsa masyarakat serta kehidupan interaktif dalam kebersamaan dengan segala keragaman dan kepentingan kelangsungan hidupnya. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan suatu upaya tanpa henti dari masyarakat untuk menjawab tantangan. Sedangkan kebangsaan, adalah pernyataan kehendak menjadi satu bangsa. Konsep kebudayaan yang bersifat terbuka mengharuskan bangsa Melayu tidak semata-mata harus membuka diri dan bersikap menerima terhadap masuknya unsur-unsur budaya luar yang dianggap positif, melainkan juga harus kuat dan mampu dalam mencegah masuknya elemen-elemen yang destruktif.

Menghadapi tantangan sekaligus ancaman kebudayaan global sebagaimana dijelaskan di atas, maka diperlukan sebuah landasan yang kokoh. Landasan kokoh ini dibangun melalui penanaman rasa kepercayaan diri (*self confidence*) dan kebanggaan terhadap kebudayaan lokal yang dimiliki. Di tengah arus multikulturalisme era global ini, kebudayaan Melayu yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Islam bukan hanya harus dipertahankan, tetapi juga harus dikembangkan, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penyesuaian dan aktualisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan pendidikan multikultural kepada masyarakat Melayu, bukan hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga non-formal. Langkah ini diperkuat dengan peran budayawan daerah dan peranan lembaga adat. Langkah penting lainnya yang harus ditempuh adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi modern. Dengan langkah-langkah ini maka kebudayaan Melayu-Islam diharapkan akan bertahan dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman; serta tidak hanya menjadi obyek dari masuknya kebudayaan asing, tetapi juga menjadi kebudayaan yang bisa mendunia dan memberikan nilai positif bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban manusia di muka bumi ini.

REFERENSI

- Anonim, Jam'iah Al-Islah Al-Ijtima'i, *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, Solo: Penerbit Era Intermedia, 2002.
- Azizy, Ahmad Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Burton, Grame, *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra 2008.
- Deraman, A. Aziz, *Peradaban Melayu Timur Laut*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2003.
- Effendy, Tenas, *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2006.
- Husaini, Adian, *"Wajah Peradaban Barat: dari Hegemmoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal"*, Jakarta: Gema Innsani Press, 2005.
- Jasit, Saleh, *Belia dalam Pembangunan Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, 2002.
- Koentjaraningrat, dkk editor Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Mayarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa, 2007.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mudzhar, M. Atho, *Masyarakat Indonesia Baru dalam Perspektif Global*, dalam jurnal Mukaddimah, No. 8 Tahun. V 1999, Yogyakarta: Kopertais, 1999.
- Pojman, Louis P., *Global Political Philosophy*, New York: McGraw Hill, 2003.
- Serudin, MD. Zain Haji, *Melayu Islam Beraja*, Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.
- Suwardi, *Dari Melayu ke Indonesia : Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit M2S, 1997.

Makalah, Jurnal dan Internet:

- Abdulloh, M. Nurwahid, *Multikulturalisme dan Problem Kebudayaan di Era Global*, dalam <http://puspek-averroes.org/category/opini/>, diakses 23 November 2008.
- Almudra, Mahyuddin *Meretas Identitas Melayu Baru*, Artikel dalam Melayuonline.com dipublikasikan 3 Agustus 2008, diakses pada 29 November 2008.

- _____, *MelayuOnline.com sebagai Sarana Merekonstruksi Peradaban Melayu di Era Gelombang ketiga*, Artikel dalam Melayuonline.com dipublikasikan 12 Desember 2007, diakses pada 29 November 2008.
- El-Ma'hady, Muhaemin, *Multikultural dan Pendidikan Multikultural*, makalah diupload pada 27 Mei 2004.
- Habib, Hasan, *Peta Politik Internasional dan Pengaruhnya terhadap Konstalasi Perpolitikan Indonesia*", Paper disampaikan pada Munas Alim Ulama DPP PKB, 28 Mei 2003.
- Hasil Rumusan Temu Budaya di NTT, Kupang, 26 Agustus 2002.
<http://duniaritel.blogspot.com/>) diakses pada 23 november 2008.
<http://www.kongresbud.budpar.go.id>
- Jurnal Islamiyah Tahun I No. 4/Januari-Maret 2005 (Jakarta: Institute for Study of Islamic Thought and Civilization [INSIST] dan Khoirul Bayan).
- Maulani, ZA., *"Dakwah dalam Era Globalisasi"* Makalah disampaikan dalam ASEAN Yuoth Camp, Jakarta, 1 Oktober 2002.
- Muqtafa, M. Khoirul, *Paradigma Multikultural*, SINAR HARAPAN, 5 Februari 2004.
- Rachmat, Pupu Saeful, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia*, makalah 4 April 2008.
- Suryanti, Eko, *Antsisipasi Strategis Perang Nilai Budaya di Area Global*, Makalah BAPEDA -DIY. 2007.